

## Kontribusi Imperium Usmani, Moghal, dan Safawi dalam Pembentukan Peradaban Islam pada Zaman Pertengahan

Nurul Alifah<sup>1</sup>, Erman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol

Email: nurulalifah1701@gmail.com<sup>1</sup>; erman@uinib.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

*This research examines the contribution of the Ottoman Turkish Empire, the Moghal Empire in India and the Safavid Empire in Persia to the formation and development of Islamic civilisation in medieval times. Using a historical and qualitative approach, the study analyses the influence of the three great powers in political, economic, scientific and cultural aspects. The findings show that the Ottoman Turks played an important role in administration and architecture, the Moghals contributed to cultural integration and monumental artistic achievements, while the Safavids strengthened Shia identity and supported the development of Persian art. The interaction between these three empires not only enriched the heritage of Islamic civilisation but also fostered mutually supportive scientific and economic progress. This research provides a comprehensive overview of how the contributions of each empire formed an influential network of civilisations and made an impact that endures to this day.*

*Keywords: islamic civilisation; moghal empire; ottoman turkish empire; safavid empire*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji kontribusi Imperium Turki Usmani, Kerajaan Moghal di India, dan Kerajaan Safawi di Persia terhadap pembentukan dan perkembangan peradaban Islam pada zaman pertengahan. Dengan pendekatan historis dan kualitatif, penelitian ini menganalisis pengaruh ketiga kekuatan besar dalam aspek politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan budaya. Temuan menunjukkan bahwa Turki Usmani memainkan peran penting dalam administrasi dan arsitektur, Moghal berkontribusi pada integrasi budaya dan pencapaian seni yang monumental, sementara Safawi memperkuat identitas Syiah dan mendukung perkembangan seni Persia. Interaksi antara ketiga kerajaan ini tidak hanya memperkaya warisan peradaban Islam tetapi juga mendorong kemajuan ilmiah dan ekonomi yang saling mendukung. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana kontribusi masing-masing kerajaan membentuk jaringan peradaban yang sangat berpengaruh.

*Kata Kunci: imperium turki usmani; kerajaan moghal; kerajaan safawi; peradaban islam*

### Article History:

Received: 21 Oktober 2024

Accepted: 28 Desember 2024

Published: 30 Desember 2024



## Pendahuluan

Politik umat Islam terbagi menjadi beberapa kerajaan kecil, seperti dinasti Ilkhan, dinasti Timuriyah dan dinasti Mamalik. Kondisi politik Islam berkembang kembali setelah terbentuknya tiga kerajaan besar. Tiga kerajaan besar tersebut adalah Safawi di Persia, Moghal di India, dan Usmani di Turki (Kartini & Rahmawati, 2024). Peradaban Islam pada zaman pertengahan mencatat puncak kejayaan dengan munculnya tiga kekuatan besar yang mendominasi wilayah Eurasia dan Asia Selatan: Imperium Turki Usmani, Kerajaan Moghal di India, dan Kerajaan Safawi di Persia (Aniroh, 2021). Ketiga kerajaan ini tidak hanya membentuk lanskap politik dunia Islam, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, arsitektur, hukum, dan kebudayaan. Pada masa itu, dunia Islam menjadi pusat peradaban yang melampaui batas-batas geografis dan memberikan pengaruh yang luas hingga ke Eropa dan Timur Jauh.

Imperium Turki Usmani, yang didirikan pada akhir abad ke-13, tumbuh menjadi salah satu kekuatan terbesar dalam sejarah Islam. Dengan kekuasaannya yang meluas dari Eropa Tenggara hingga Timur Tengah, imperium ini tidak hanya berjaya dalam bidang militer, tetapi juga dalam administrasi dan hukum (Afkari, 2020). Salah satu kontribusi besar Turki Usmani adalah pengembangan sistem hukum Islam (syariah) yang dipadukan dengan hukum sekuler, menciptakan sistem pemerintahan yang efisien dan stabil (Badwi, 2018). Selain itu, seni dan arsitektur Usmani, terutama dengan pembangunan masjid dan istana megah seperti Masjid Sultan Ahmed di Istanbul, menunjukkan kemajuan budaya yang luar biasa.

Di sisi lain, Kerajaan Moghal di India, yang mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-16 hingga 18, dikenal karena keberhasilannya dalam menyatukan wilayah yang sangat heterogen secara etnis dan agama (Desky, 2016). Di bawah pemerintahan kaisar-kaisar seperti Akbar, Moghal menerapkan kebijakan inklusif yang memberikan ruang bagi harmoni antara Muslim dan Hindu. Kontribusi mereka dalam seni dan arsitektur juga sangat menonjol, dengan Taj Mahal sebagai salah satu simbol abadi kejayaan Moghal (Mahfudah et al., 2024). Selain itu, Moghal dikenal karena administrasi yang sangat terstruktur dan reformasi agraria yang menjadi landasan bagi stabilitas ekonomi.

Sementara itu, Kerajaan Safawi di Persia, yang muncul pada awal abad ke-16, menandai kebangkitan mazhab Syiah sebagai kekuatan politik dan agama (Prayogi et al., 2023). Safawi memberikan kontribusi penting dalam pembentukan identitas budaya Persia yang tetap bertahan hingga hari ini. Di bawah pemerintahan Shah Abbas I, Safawi memperluas pengaruh politik dan budaya Persia ke seluruh wilayah Timur Tengah. Seni, arsitektur, dan kerajinan tangan Persia mencapai tingkat kesempurnaan baru di bawah Safawi, dengan kota Isfahan menjadi pusat budaya dan seni yang mengagumkan (Nurhakim, 2024).

Meski ketiga kerajaan ini memiliki latar belakang politik, sosial, dan agama yang berbeda, mereka saling berinteraksi dalam berbagai bidang. Hubungan diplomatik, perdagangan, serta pertukaran ilmu pengetahuan di antara mereka menjadi elemen penting dalam membentuk peradaban Islam pada zaman pertengahan (Darmawan, 2023). Ketiga kerajaan ini juga menghadapi tantangan yang sama dalam menjaga stabilitas internal dan menghadapi ancaman dari kekuatan eksternal seperti Eropa yang mulai berkembang pesat setelah Renaisans.

Salah satu aspek penting dari kontribusi ketiga kerajaan ini adalah kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa itu, para sarjana dari dunia Islam memainkan peran kunci dalam melestarikan, menerjemahkan, dan mengembangkan karya-karya klasik Yunani dan Romawi (Husna & Khairi, 2024). Selain itu, penelitian dalam bidang astronomi, matematika, kedokteran, dan filsafat berkembang pesat. Para ilmuwan Muslim seperti al-Tusi, al-Biruni, dan Ibn Sina memberikan kontribusi penting yang pengaruhnya terasa

hingga ke dunia Barat. Namun, tidak hanya kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya yang menjadi perhatian. Ketiga kerajaan ini juga berhasil mengembangkan sistem ekonomi yang kuat berdasarkan perdagangan internasional. Jalur perdagangan yang menghubungkan Eropa, Asia, dan Afrika berada di bawah kontrol mereka, memungkinkan terjadinya pertukaran barang, ide, dan teknologi (Amin, 2024). Kota-kota seperti Istanbul, Agra, dan Isfahan menjadi pusat perdagangan yang sibuk, yang tidak hanya meningkatkan kemakmuran ekonomi tetapi juga menyebarkan pengaruh kebudayaan.

Penting juga dicatat bahwa meski ketiga kerajaan ini akhirnya mengalami kemunduran, warisan mereka tetap berlanjut dalam berbagai bentuk. Arsitektur megah, sistem hukum, seni, dan kebudayaan yang mereka ciptakan menjadi fondasi bagi peradaban di wilayah-wilayah tersebut hingga saat ini. Bahkan setelah keruntuhan politik, pengaruh budaya Turki Usmani, Moghal, dan Safawi tetap melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim di seluruh dunia.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada kurangnya studi komparatif mendalam yang melihat secara holistik kontribusi ketiga kerajaan ini secara bersamaan. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung fokus pada salah satu kerajaan secara individual tanpa mengeksplorasi interaksi di antara mereka. Hal ini menciptakan celah dalam memahami bagaimana ketiga kerajaan besar tersebut saling mempengaruhi dalam berbagai bidang seperti politik, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan budaya. Interaksi dalam perdagangan, diplomasi, dan penyebaran ilmu pengetahuan antara ketiganya juga belum banyak diteliti, meskipun mereka berperan penting dalam jaringan peradaban Islam yang lebih luas.

Selain itu, ada kekurangan penelitian yang mengeksplorasi bagaimana kebijakan internal dari ketiga kerajaan ini mempengaruhi kehidupan masyarakat luas, bukan hanya di kalangan elit. Fokus lebih sering diberikan pada pembangunan arsitektur megah atau kebijakan militer, namun pengaruh terhadap masyarakat umum dalam hal pendidikan, kebudayaan rakyat, dan hubungan antar-agama masih kurang terjelaskan. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan melihat secara lebih komprehensif peran ketiga kerajaan ini dalam membentuk peradaban Islam di berbagai lapisan masyarakat dan menyoroti kontribusi bersama mereka yang belum banyak terungkap dalam literatur sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara komprehensif kontribusi Imperium Turki Usmani, Kerajaan Moghal di India, dan Kerajaan Safawi di Persia dalam pembentukan dan perkembangan peradaban Islam pada zaman pertengahan. Dan menganalisis peran ketiga kerajaan dalam berbagai aspek seperti politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, seni, dan budaya, serta mengungkap interaksi di antara mereka yang berkontribusi terhadap perkembangan peradaban Islam.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis untuk mengkaji secara mendalam kontribusi Imperium Turki Usmani, Kerajaan Moghal di India, dan Kerajaan Safawi di Persia dalam pembentukan peradaban Islam pada zaman pertengahan. Data akan diperoleh melalui studi literatur dengan sumber-sumber primer seperti dokumen arsip, naskah-naskah sejarah, serta karya-karya ilmuwan kontemporer dari ketiga kerajaan tersebut. Selain itu, data sekunder dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan juga akan digunakan untuk memperkaya analisis. Peneliti akan melakukan interpretasi kritis terhadap sumber-sumber tersebut dengan melihat konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupi periode tersebut.

Analisis data akan dilakukan melalui metode deskriptif-analitis, di mana setiap aspek yang relevan dari ketiga kerajaan, seperti kemajuan ilmu pengetahuan, seni, hubungan diplomatik, dan interaksi ekonomi dijelaskan dan dibandingkan. Penelitian ini juga akan

menggunakan pendekatan komparatif untuk melihat kesamaan dan perbedaan dalam kontribusi masing-masing kerajaan terhadap peradaban Islam, serta bagaimana interaksi di antara mereka berkontribusi terhadap kemajuan peradaban. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran ketiga kerajaan dalam perkembangan peradaban Islam pada zaman pertengahan.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Imperium Turki Usmani, Kerajaan Moghal, dan Kerajaan Safawi masing-masing memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan peradaban Islam pada zaman pertengahan, dengan pengaruh yang saling melengkapi dan berinteraksi. Dinasti Usmani merupakan kerajaan Islam yang paling lama berkuasa dan mempunyai wilayah kekuasaan terluas. Kerajaan ini tercatat menguasai sebagian besar Eropa (Muhammad Munzir et al., 2022). Turki Utsmani merupakan salah satu kerajaan Islam terbesar setelah runtuhnya beberapa kerajaan Islam sebelumnya seperti Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah, Saljuk, Ayyubiyah, dan Mamluk. Kerajaan Turki Utsmani berdiri pada tahun 1281 di Asia Kecil. Pendirinya adalah Ustman bin Ertoghrih. Wilayah kekuasaannya meliputi Asia Kecil dan daerah Trace (1354), kemudian menguasai selat Dardaneles (1361), Casablanca (1389), lalu kemudian menaklukkan kerajaan Romawi (1453) (Thohir, 2009).

Turki Utsmani berhasil tampil sebagai kekuatan Islam di bumi Eropa bagian Timur yang mampu bertahan berabad-abad. Turki Utsmani sebagai kesultanan Islam yang mampu menjadi basis kekuatan umat Islam masa itu yang bisa meraih berbagai kemajuan dan kejayaan. Eksistensi kerajaan Ottoman ini patut diakui dan diapresiasi, karena tidak mudah bisa bertahan secara berabad-abad di bumi bangsa Barat (Eropa) bahkan berkali-kali berhasil mengempur pasukan Eropa sampai tidak berkutik. Kekuatan dan kestabilan kerajaan Turki Utsmani menjadikannya bisa berkuasa lama di belahan Eropa dan juga menjadi penguasa di Asia, Afrika khususnya di daerah Timur Tengah (Mahfudah et al., 2024).

Perluasan wilayah dan perubahan Turki Usmani menjadi imperium terjadi melalui beberapa peristiwa, di antaranya: Pertama, Penaklukan Konstantinopel. Sultan Muhammad II berhasil menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453. Ia mengganti nama kota ini menjadi Istanbul dan mengubah gereja St. Sophia menjadi masjid yang bernama Aya Sophia. Kedua, Penaklukan wilayah non-Islam. Turki Usmani melakukan penaklukan di wilayah-wilayah non-Islam seperti Bulgaria, Serbia, Macedonia, dan Adrianopel. Ketiga, Perluasan daerah kekuasaan. Turki Usmani memperluas daerah kekuasaannya hingga terbentang dari belahan timur hingga belahan barat dunia (Khulaif, 2021).

Pada periode kejayaannya, Imperium Turki Usmani menonjol sebagai kekuatan dominan dalam aspek politik dan administrasi. Sistem pemerintahan mereka yang kompleks dan integratif menggabungkan berbagai elemen hukum dan administratif yang memperkuat kekuasaan pusat. Penerapan hukum syariah dalam administrasi negara merupakan salah satu contoh dari bagaimana imperium ini menyesuaikan prinsip-prinsip agama dengan kebutuhan pengelolaan negara yang luas dan beragam. Struktur birokrasi yang efisien juga membantu memastikan bahwa kebijakan dan keputusan dapat diterapkan secara efektif di seluruh wilayah kekuasaan, menciptakan stabilitas yang diperlukan untuk kemajuan dalam berbagai bidang.

Stabilitas yang tercipta di bawah pemerintahan Usmani memungkinkan pengembangan dalam bidang seni dan arsitektur. Dengan kekuatan politik dan ekonomi yang stabil, imperium ini dapat mengalokasikan sumber daya untuk proyek-proyek besar yang mencerminkan kemajuan budaya dan teknologi. Salah satu contoh paling mencolok dari pencapaian arsitektur mereka adalah Masjid Sultan Ahmed di Istanbul, yang dikenal juga sebagai Masjid Biru. Pembangunan masjid megah ini tidak hanya berfungsi sebagai

tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol kemegahan arsitektur Islam dan pusat budaya yang menarik perhatian pengunjung dan sarjana dari berbagai belahan dunia (Saat, 2011).

Selain berfungsi sebagai pusat ibadah dan arsitektur, Masjid Sultan Ahmed juga memainkan peran penting dalam pendidikan dan kehidupan budaya di Istanbul. Masjid ini bukan hanya menjadi tempat untuk melakukan ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan akademik dan budaya. Dengan fasilitas seperti madrasah dan perpustakaan yang terintegrasi, masjid ini membantu menyebarkan pengetahuan dan memfasilitasi pembelajaran di kalangan masyarakat. Hal ini menunjukkan bagaimana kebijakan dan infrastruktur yang didukung oleh pemerintahan Usmani berkontribusi pada perkembangan intelektual dan budaya di seluruh imperium, menjadikannya sebagai pusat kebudayaan yang penting dalam sejarah Islam (Muvid, 2022).

Kerajaan Turki Usmani yang diproklamirkan oleh Usman I, menjadi negara adikuasa pada masa Sultan Muhammad II (al-Fatih), dan mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Sualiman al-Qanuni. Pada akhir Perang Dunia I (1914 -1918) kekuatan Imperium Eropa mulai menggerogoti kekuasaan Turki Usmani, baik yang berada didarata Asia maupun Eropa. Keadaa Turki semakin mencekam, Sultan sudah tidak mampu berbuat apa-apa. Kemudian Kerajaan Turki Usmani mengalami kemunduran dan pada akhirnya membawa kehancuran (Kapitulasi et al., 2018).

Sejak awal abad XIII sampai dengan pertengahan XIX dinasti Islam berkembang di India. Masa pengaruh politik Islam telah dimulai sejak awal abad VIII ketika Muhammad bin al-Qasim diutus Khalifah al-Walid I menyerbu daerah Sind mulai tahun 708 M. Walaupun belum menguasai seluruh India, Qasim telah berhasil menancapkan pengaruh politik Islam di daerah Punjab. Sejak masa itu politik Islam terus merangsek di India. Dinasti Ghazni yang berkembang sejak tahun 961 M berpusat di Afghanistan menjadi kekuatan politik kedua yang berpengaruh di India, dan dinasti Ghuri adalah pengaruh politik ketiga dalam sejarah kerajaan Islam di India. Akhir Dinasti Ghuri menandai mulainya kekaisaran Islam di India ditandai dengan berdirinya Kesultanan Delhi oleh Kutbu'ddin Aibak (1206-1211). Sejak saat itulah dinasti Islam berkembang di India sampai dengan tahun 1857 (Supardi, 2015).

Kerajaan Moghal di India berperan penting dalam menciptakan harmoni sosial dan budaya di wilayah yang sangat beragam secara etnis dan agama. Di bawah kepemimpinan kaisar seperti Akbar, kerajaan ini menerapkan kebijakan inklusif yang mendorong interaksi antara berbagai kelompok agama dan etnis. Akbar, khususnya, dikenal karena upayanya untuk membangun jembatan antara komunitas Hindu dan Muslim, serta mempromosikan toleransi dan integrasi sosial. Kebijakan ini memungkinkan terjadinya pertukaran budaya yang produktif, di mana berbagai tradisi dan ideologi dapat bertemu dan saling mempengaruhi.

Kontribusi Kerajaan Moghal dalam seni dan arsitektur juga sangat signifikan. Taj Mahal, sebagai contoh utama, bukan hanya simbol kemegahan arsitektur, tetapi juga merupakan contoh nyata dari integrasi antara unsur-unsur lokal dan gaya Islam yang lebih luas. Bangunan ikonik ini menggambarkan perpaduan antara teknik konstruksi Islam dengan elemen-elemen desain lokal India, menciptakan sebuah karya yang unik dan berpengaruh. Keberagaman budaya dan pengaruh artistik dari berbagai wilayah di bawah kekuasaan Moghal tercermin dalam berbagai karya seni dan struktur arsitektur yang dibangun selama periode ini (Kartini & Rahmawati, 2024).

Warisan budaya yang ditinggalkan oleh Kerajaan Moghal, terutama melalui pencapaian arsitektur seperti Taj Mahal, telah meninggalkan dampak yang mendalam dan berkelanjutan. Struktur ini tidak hanya menjadi landmark ikonik di India tetapi juga mencerminkan bagaimana integrasi budaya dan penghargaan terhadap keragaman dapat menghasilkan karya seni yang mengesankan dan berpengaruh. Kontribusi Moghal dalam

membangun harmoni sosial dan budaya, serta pencapaian seni dan arsitektur yang monumental, telah membentuk identitas budaya India dan memberikan dampak yang luas pada perkembangan peradaban Islam di wilayah tersebut.

Berbagai karya sastra banyak muncul di India pada masa Dinasti Moghul. Dalam syariat Islam tidak ada pemisahan antara politik dan ibadah, antara imam dan pemimpin pemerintahan. Tiap sendi kehidupan manusia terintegrasi dalam nilai-nilai agama. Pemimpin kerajaan bukan sekedar melaksanakan roda pemerintahan, tetapi sekaligus sebagai imam yang berpengetahuan keagamaan tinggi dan pantas diteladani. Tidak heran bila karya seni dan sastra yang muncul tidak sebatas ditulis para ulama, tetapi juga para raja (Supardi, 2015).

Dinasti Safawi merupakan sebuah kerajaan yang cukup besar pada masanya, dan pada masa permulaan di bentuk, ia merupakan gerakan tarekat keagamaan namun pada masa perjalanan selanjutnya tarekat ini berubah menjadi sebuah gerakan politik (Mulyani, 2018). Dinasti Safawi berdiri pada tahun 1503 hingga 1722 M. Ketika itu Kerajaan Safawi berdiri pada saat kerajaan Utsmani di Turki sudah mencapai puncak kejayaannya. Kerajaan Safawi di Persia berbatasan sebelah Barat dengan Kerajaan Turki Usmani dan di sebelah timur dengan Kerajaan Mughal di India. Kerajaan Safawi mengalami kemajuan yang sangat pesat, namun dalam perkembangannya sering bentrok dengan Turki Usmani. Kerajaan Safawi menyatakan syi'ah sebagai mazhab negara, sehingga memperkuat pengaruh religiusnya, dan juga mengukuhkan posisinya sebagai pusat keagamaan dan politik utama di kawasan tersebut (Lathifah et al., 2021).

Selain dampak religiusnya, dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama murid-murid tarekat tersebut berubah menjadi tentara-tentara yang teratur, fanatik dalam kepercayaan madzhab Syi'ah dan menentang setiap orang yang tidak bermadzhab Syi'ah. Gerakan Safawiah selanjutnya bertambah luas dan berkembang sehingga yang pada mulanya gerakan keagamaan saja sampai bertambah menjadi gerakan politik (Sofi & Rifa'i, 2024).

Tidak hanya itu, kebijakan Safawi juga mendorong perkembangan seni dan budaya Persia secara signifikan. Di bawah pemerintahan Safawi, kota-kota seperti Isfahan menjadi pusat peradaban yang berkembang pesat, dengan kemajuan dalam berbagai bentuk seni, termasuk kerajinan tangan dan arsitektur. Karya seni dari periode Safawi menunjukkan tingkat kemajuan yang tinggi dan keindahan yang memukau, mencerminkan integrasi antara estetika Islam dan tradisi Persia lokal (Siregar et al., 2022).

Puncak pencapaian seni dan budaya di bawah pemerintahan Safawi dapat dilihat dalam arsitektur dan kerajinan tangan yang berkembang di Isfahan. Karya-karya ini tidak hanya menonjolkan kemajuan teknis dan artistik, tetapi juga mencerminkan kepekaan estetika yang mendalam serta pengaruh religius yang kuat. Dengan mendukung seni dan budaya yang berkembang pesat, Safawi meninggalkan warisan yang berkelanjutan, mempengaruhi perkembangan budaya Persia dan memberikan kontribusi signifikan pada warisan artistik Islam secara keseluruhan.

Diantara sebab-sebab kemunduran dan kehancuran Dinasti Safawiyah adalah Pertama, Konflik yang berkepanjangan antara Dinasti Safawiyah dengan Kerajaan Utsmani. Bagi Kerajaan Utsmani, berdirinya Dinasti Safawiyah yang beraliran syi'ah merupakan ancaman langsung terhadap wilayah Kerajaan Utsmani. Konflik antara dua dinasti tersebut berlangsung sangat lama, meskipun pernah berhenti sejak tercapainya perdamaian pada masa Khalifah Shah Abbas I. Namun tidak lama kemudian, Khalifah Shah Abbas I meneruskan konflik dan setelah itu dapat dikatakan tidak ada lagi perdamaian antara Dinasti Safawiyah dan Kerajaan Utsmani (M. Basri et al., 2023).

Kedua, Dekadensi moral yang melanda sebagian besar pemimpin Dinasti Safawiyah. Hal ini turut mempercepat proses kehancuran Dinasti Safawiyah ditambah lagi dengan

adanya konflik intern dalam bentuk perebutan kekuasaan di kalangan keluarga Dinasti Safawiah (Ahmadin, 2020). Ketiga, Pasukan Gulam (budak-budak) yang dibentuk Khalifah Abbas I tidak memiliki semangat perang yang tinggi seperti Qizilbash. Hal ini disebabkan karena pasukan tersebut tidak dipersiapkan secara terlatih dan tidak melalui proses pendidikan rohani seperti yang dialami oleh Qizilbash (Lathifah et al., 2021). Keempat, Sikap para ulama Syi'ah yang sangat berpengaruh dalam kekuasaan Dinasti Safawiyah yang tidak memiliki sikap terbuka dan demokratis (Zaenal, 2013).

Interaksi antara Imperium Turki Usmani, Kerajaan Moghal, dan Kerajaan Safawi sangat mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selama zaman pertengahan (Putri et al., 2021). Jalur perdagangan dan hubungan diplomatik yang terbentuk antara ketiga kerajaan ini memungkinkan aliran ide dan inovasi ilmiah yang berkelanjutan. Misalnya, penelitian dan penemuan dalam bidang astronomi dan matematika yang dilakukan di satu wilayah tidak hanya dikenal di wilayah itu saja, tetapi juga menyebar ke wilayah lain melalui jaringan ilmuwan dan sarjana yang sering berkolaborasi dan berbagi pengetahuan (Megawati, 2020).

Pengaruh ketiga kerajaan dalam bidang ekonomi sangat signifikan karena mereka mengendalikan jalur perdagangan utama yang menghubungkan Eropa, Asia, dan Afrika (Khisan et al., 2024). Jalur perdagangan ini, yang melibatkan rute darat dan laut, memungkinkan pergerakan barang-barang berharga seperti rempah-rempah, sutra, dan logam mulia antara benua-benua tersebut. Dengan menguasai jalur perdagangan ini, ketiga kerajaan dapat mengendalikan aliran barang dan kekayaan, yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi mereka tetapi juga memastikan stabilitas internal yang diperlukan untuk memfasilitasi perkembangan politik, sosial, dan budaya.

Kota-kota penting seperti Istanbul, Agra, dan Isfahan, sebagai pusat perdagangan utama di bawah kekuasaan ketiga kerajaan, memainkan peran sentral dalam memperluas pengaruh budaya mereka ke seluruh dunia (Ahmadin, 2020). Istanbul, sebagai ibu kota Imperium Turki Usmani, menjadi hub utama bagi perdagangan antara Eropa dan Asia (Freely, 2019). Agra, sebagai pusat kekuasaan Kerajaan Moghal, dan Isfahan, sebagai pusat kerajaan Safawi, juga menjadi tempat bertemunya berbagai budaya dan tradisi (Mar'ah et al., 2021). Kemakmuran yang dihasilkan dari kontrol perdagangan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga memperluas jangkauan budaya dan pengaruh ketiga kerajaan di seluruh dunia.

Kebijakan pendidikan dan kebudayaan yang diterapkan oleh ketiga kerajaan ini berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan peradaban Islam. Di Imperium Turki Usmani, pendirian madrasah dan lembaga pendidikan memainkan peran kunci dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan pendidikan agama (Mahfudah et al., 2024). Madrasah-madrasah ini tidak hanya menyediakan pendidikan agama yang mendalam tetapi juga menyebarkan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang seperti matematika, astronomi, dan filsafat (Desky, 2016). Dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang terintegrasi dalam struktur pemerintahan, Turki Usmani memastikan bahwa pengetahuan dan pemikiran ilmiah terus berkembang dan menyebar di seluruh wilayah kekuasaannya.

Sementara itu, Kerajaan Moghal di India menunjukkan kebijakan toleransi terhadap berbagai agama, yang mendorong perkembangan pemikiran dan seni secara lebih inklusif (Munazzalrohmi & Al Ghatnini, 2024). Kebijakan ini memungkinkan adanya pertukaran ide dan integrasi berbagai tradisi budaya dan agama, memperkaya warisan budaya Islam di India. Di sisi lain, Kerajaan Safawi di Persia memberikan dukungan yang kuat terhadap seni dan literatur, memperkaya warisan budaya Persia dengan karya-karya artistik yang berpengaruh (H. Basri, 2022). Dukungan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya Persia tetapi juga mempengaruhi dunia Islam secara lebih luas melalui kontribusi dalam bidang seni dan sastra yang masih dirasakan hingga saat ini (Aniroh, 2021).

Meskipun ketiga kerajaan ini mengalami kemunduran pada akhir periode mereka, warisan yang mereka tinggalkan tetap berpengaruh. Arsitektur, seni, dan sistem pemerintahan yang dikembangkan selama masa kejayaan mereka masih terlihat dalam struktur sosial dan budaya di wilayah-wilayah bekas kekuasaan mereka. Pengaruh mereka dapat dilihat dalam praktik budaya, arsitektur, dan sistem hukum yang terus berlanjut hingga masa modern.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi ketiga kerajaan dalam pembentukan peradaban Islam pada zaman pertengahan tidak hanya terletak pada pencapaian individual mereka, tetapi juga dalam interaksi dan kolaborasi yang menghasilkan jaringan peradaban yang kaya dan kompleks. Dengan memahami pengaruh dan kontribusi masing-masing kerajaan secara komprehensif, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana peradaban Islam berkembang dan menyebar di seluruh wilayah Eurasia dan Asia Selatan.

### **Implikasi**

Secara teoritis, kontribusi Imperium Usmani, Moghal, dan Safawi dalam pembentukan peradaban Islam pada Zaman Pertengahan menunjukkan bagaimana kekuatan politik dan militer dapat mendorong perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan arsitektur Islam. Ketiga kekaisaran ini tidak hanya memperluas wilayah Islam tetapi juga memfasilitasi pertukaran intelektual dan artistik, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Implikasi ini menegaskan pentingnya peran negara dalam mendukung kemajuan peradaban melalui kebijakan yang mendorong toleransi, inovasi, dan pembentukan identitas budaya yang kaya dan beragam dalam sejarah Islam.

Secara praktis, kontribusi Imperium Usmani, Moghal, dan Safawi dalam pembentukan peradaban Islam pada Zaman Pertengahan memberikan pelajaran bagi pengelolaan negara modern dalam menjaga keberagaman dan memajukan kebudayaan. Ketiga kekaisaran tersebut menunjukkan bahwa kebijakan toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya dapat menciptakan stabilitas dan kemakmuran. Penerapan model kepemimpinan yang mendukung pendidikan, seni, dan arsitektur juga terbukti memperkuat identitas peradaban. Praktik ini relevan bagi pemerintah masa kini dalam mempromosikan kolaborasi lintas budaya dan memperkuat inovasi sebagai fondasi peradaban yang kuat.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Imperium Turki Usmani, Kerajaan Moghal di India, dan Kerajaan Safawi di Persia memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam pembentukan dan perkembangan peradaban Islam pada zaman pertengahan. Masing-masing kerajaan memberikan sumbangan unik dalam bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan budaya yang memperkaya warisan peradaban Islam secara keseluruhan. Turki Usmani dengan sistem pemerintahan dan arsitektur megahnya, Moghal dengan integrasi budaya dan seni monumental, serta Safawi dengan penguatan identitas Syiah dan seni Persia, semua berperan dalam membentuk jaringan peradaban yang kompleks dan berpengaruh. Interaksi antara ketiga kekuatan ini tidak hanya mendukung kemajuan ilmiah dan ekonomi, tetapi juga memperkaya warisan budaya yang masih dirasakan hingga masa kini.

### **Rujukan**

- Afkari, S. G. (2020). Dinamika Pertumbuhan Pendidikan Islam Periode Pertengahan: Setelah Jatuhnya Baghdad, Kerajaan Mughal Di India, Kerajaan Safawi Di Persia, Dan Kerajaan Usmani Di Turki. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(1), 75–87.
- Ahmadin, S. A. (2020). *Sejarah Peradaban Islam*. Prenada Media.

- Amin, S. M. (2024). Sejarah Peradaban Islam. Amzah.
- Aniroh, A. (2021). Pendidikan Islam masa pertengahan (Studi historis pendidikan di kerajaan Usmani, kerajaan Safawi dan kerajaan Mughal). *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 1(2).
- Badwi, A. (2018). Sejarah Pendidikan Islam Di Kerajaan Turki Usmani. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 92-97.
- Basri, H. (2022). Konfigurasi Sosial-Intelektual & Horizon Politik. Ar-Raniry Press.
- Basri, M., Lubis, E. J., & Khairani, R. (2023). Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Safawiyah di Persia. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 1(1), 104-115.
- Darmawan, D. (2023). Pendidikan Agama Islam Masa Kekhalifahan Turki Usmani, Kekhalifahan Safawi, dan Kekhalifahan Mughal. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), 1-18.
- Desky, H. (2016). Kerajaan Safawi Di Persia dan Mhugal India: Asal Usul, Kemajuan dan Kehancuran. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 121-141.
- Freely, J. (2019). Istanbul: Ibu Kota Tiga Imperium Agung Dunia (Byzantium, Romawi, dan Usmani). Pustaka Alvabet.
- Husna, F., & Khairi, R. (2024). Kehancuran Kerajaan Mughal dan Kehancuran Kerajaan Usmani. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12).
- Kapitulasi, D., Peradilan, T., & Utsmani, T. (2018). Utsmani. 1-18.
- Kartini, K., & Rahmawati, R. (2024). Sejarah Perkembangan dan Kemunduran 3 Kerajaan Islam di Abad Modern (1700-1800an). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(4), 4213-4222.
- Khisan, Z., Novita, D., Maymunah, N., NKoso, N. A., Hidayati, T., & Maftukhatusolikah, M. (2024). Konsep Dan Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Turki Usmani. *Al Dzahab: Journal of Economics, Management, Business and Accounting*, 5(2), 121-129.
- Khulaif, M. (2021). *ERTUGRUL: Sejarah Turki Utsmani dari Kabilah ke Imperium* (p. 12).
- Lathifah, I., Daulay, H. P., & Zaini Dahlan. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi di Persia. *Islamic Education*, 1(2), 54-61.  
<https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>
- Mahfudah, R., Rizal, M., & Sulaiman, U. (2024). Sejarah Peradaban Islam: Telaah Pada Fase Dinasti Turki Usmani, Safawiyah, Dan Muqal. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12).
- Mar'ah, F., Mawardi, K., & Purnomo, A. (2021). Seni Arsitektur Dinasti Safawi dan Dinasti Mughal. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 6(1).
- Megawati, B. (2020). Kerajaan Turki Usmani. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 4(1).
- Muhammad Munzir, Artianasari, N., & Ismail, M. (2022). Sejarah Kerajaan Turki Usmani: Analisis Kemajuan dan PenyebabKehancuran Turki Usmani. *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(2), 159-176.
- Muliyani, S. (2018). Sejarah dan Peradaban Islam Dinasti Safawi di Persia. *Al-Manba*, 7(13), 92-101.
- Munazzalurrohmi, M., & Al Ghatnini, R. A. S. (2024). Islam pada Masa Tiga Kerajaan Besar. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 1(2), 226-241.
- Muvid, M. B. (2022). Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(2), 13-44.  
<https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.723>
- Nurhakim, M. (2024). Paradigma Pai Pada Zaman Pertengahan (Usmani, Syafawi, Moghol). *Jurnal Paris Langkis*, 4(2), 209-224.

- Prayogi, A., Arisandi, D., & Kurniawan, P. C. (2023). Peradaban dan Pemikiran Islam di Masa Tiga Kerajaan Besar Islam: Suatu Telaah Historis. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 1-12.
- Putri, R., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Turki Utsmani. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 35-48.
- Saat, S. (2011). Pendidikan Islam di Kerajaan Turki Usmani. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 139-152.
- Siregar, A. A., Damanik, D. A., Safitri, E., & Tanjung, I. H. (2022). Periode Perkembangan Peradaban Islam dan Ciri-Cirinya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5405-5410.
- Sofi, D., & Rifa'i, I. (2024). Peradaban Islam pada masa Dinasti Safawi di Persia. *An-Nur*, 10(1), 9-21.
- Supardi, S. (2015). Perkembangan Dan Peninggalan Dinasti Moghul Di India 1525-1857. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 7(1).  
<https://doi.org/10.21831/istoria.v7i1.6311>
- Thohir, A. (2009). Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam - Ajid Thohir.pdf (p. 364).
- Zaenal, A. (2013). 3454-Article Text-9703-1-10-20200927.pdf.